

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Dasar merupakan fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Diungkapkan Mohammad Ali, mantan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama,¹ bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas.

Pendidikan dasar secara umum memberikan dasar pijakan pada berbagai ilmu secara berkelanjutan. IPA merupakan salah satu bidang ilmu dasar yang telah dikenalkan secara mendasar pada tingkatan pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang membahas tentang segala berkaitan dengan alam sekitar kita. IPA merupakan cara mencari

¹ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm.290-291.

tahu tentang alam semesta secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sifat sikap ilmiah.

IPA didefinisikan oleh Hungenfound dan Volk (1990) sebagai (1) proses pengujian informasi yang diperoleh melalui metode empiris, (2) informasi yang diberikan oleh suatu proses tersebut menggunakan penelitian yang dirancang serta logis, dan (3) kombinasi antara proses berpikir kritis yang menghasilkan produk informasi yang menghasilkan produk informasi yang sah.²Pembelajaran IPA dapat pula didefinisikan sebagai pembelajaran yang membelajarkan peserta didik tentang pengetahuan yang berkaitan dengan alam sekitar dengan mengumpulkan data-data yang berupa informasi untuk diuji atau diteliti secara logis melalui observasi dan eksperimen.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA akan lebih sesuai jika disajikan dalam bentuk pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menuntut guru untuk lebih kreatif terhadap pemilihan model, metode, dan media pembelajaran. Menurut Anurrahman yang dikutip oleh Daryanto proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di

² Horiq, karakter IPA, <http://Forumguruhebat>. Blogspot.com Tgl 16/4/2016.

dalam proses pembelajaran.³ Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi secara optimal.⁴

Model pembelajaran kooperatif diyakini bisa memberi peluang siswa untuk terlibat langsung dalam diskusi, berfikir kritis, berani, dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif dipandang sebagai pembelajaran yang aktif. Siswa lebih banyak belajar melalui pembentukan (*constructing*) dan menciptakan kerja dalam kelompok dan berbagai pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu metode pembelajaran yang tergolong sebagai model pembelajaran kooperatif dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPA antara lain adalah metode *Group Investigation* (GI). *Group Investigation* (GI) dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Dalam metode *Group Investigation* (GI) siswa diberi kontrol dan

³Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), hlm.20.

⁴Indah Komisiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 21

pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.⁵

MI NU 39 Kertosari Singorojo Kendal merupakan salah satu Madrasah setingkat Sekolah Dasar yang menyajikan pembelajaran IPA sebagai salah satu mapel wajib yang terpisah. Kurikulum yang berlaku pada madrasah tersebut adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV yang bernama Eka Setyaningsih, S.Pd yang dilakukan di MI NU 39 Kertosari Singorojo Kendal diketahui bahwa kegiatan pembelajaran IPA yang dilaksanakan belum sesuai dengan pembelajaran IPA yang diharapkan. Umumnya masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta penggunaan media dan metode belajar belum bervariasi.

Metode ceramah yang diterapkan pada sekolah tersebut kurang bervariasi dan berjalan kurang optimal. Guru hanya sekedar menyampaikan materi sementara siswa hanya mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Metode permainan yang diterapkan oleh guru hanya membuat keramaian kelas karena kurang efektif dalam pelaksanaannya. Metode pembelajaran aktif lainnya belum pernah dicoba. Keterbatasan sarana dan alat peraga juga menjadi faktor pembelajaran di kelas kurang efektif. Suasana pembelajaran yang kurang bervariasi tersebut membuat siswa

⁵Miftahul Huda, *COOPERATIVE LEARNING, METODE, TEKNIK, STRUKTUR DAN MODEL TERAPAN*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), hlm. 123.

merasa jenuh sehingga motivasi dan aktifitas siswa selama pembelajaran rendah sehingga hasil belajar siswa kurang optimal dan belum sesuai harapan.

Berdasarkan pemaparan dan gambaran tersebut untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di MI NU 39 Kertosari Singorojo Kendal perlu diterapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan kognitif maupun afektifnya.⁶ Salah satu alternatif metode pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri-ciri pembelajaran IPA adalah metode GI.

Pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan mengembangkan keaktifan siswa mengerjakan keterampilan kerjasama. Dasar inilah peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Gaya Kelas IV MI NU 39 Kertosari Singorojo Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dibahas penulis sebagai berikut :

⁶ Wawancara dengan Ibu Eka Setyaningsih, S.Pd. Guru mapel IPA kelas IV MI NU 39 Kertosari Singorojo Kendal (Selasa, 17 November 2015, pukul 09.30).

Apakah metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA materi gaya kelas IV MI NU 39 Kertosari Singorojo Kendal tahun pelajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan, untuk mengetahui tingkat efektivitas metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar IPA materi gaya kelas IV MI NU 39 Kertosari Singorojo Kendal tahun pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memberi manfaat bagi:

a. Bagi peserta didik

Peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menguasai materi IPA dengan menggunakan metode *Group Investigation* (GI).

b. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru pentingnya penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA khususnya materi gaya.

c. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman yang baru, yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar mendatang.

d. Bagi sekolah

Dapat mengetahui hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA yang disampaikan dengan menggunakan metode *Group Investigation* (GI).